

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Disabilitas dan Film Amerika

Sebelum adanya bioskop, penyandang disabilitas dipamerkan sebagai atraksi di "pertunjukan orang aneh" sirkus keliling. Orang "normal" diundang untuk menertawakan, meratapi, atau dihibur oleh "keanehan", hingga pada pertengahan abad ke-20, Ketika sebagian besar "pertunjukan orang aneh" telah dibubarkan, dan masyarakat telah menjadi lebih simpatik terhadap penyandang disabilitas (Benshoff & Griffin, 2009, h. 743).

Namun, stereotipe negatif tentang penyandang disabilitas masih terus terjadi dalam film Hollywood. Contohnya, *physical anomalies* yang masih menjadi topik dalam film misteri dan horor, sementara *acquired disability* menjadi elemen dasar dari banyak film perang (Benshoff & Griffin, 2009, h. 743). Disabilitas juga dikaitkan dengan kelas, khususnya gagasan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan disabilitas atau sebaliknya (Benshoff & Griffin, 2009, h. 743). Disabilitas dalam film Amerika juga sangat dipengaruhi oleh gender, di mana perempuan dengan disabilitas cenderung digunakan untuk membangkitkan simpati atau sebagai korban, sedangkan pria dengan disabilitas lebih sering dikaitkan dengan kemarahan, kekerasan, kebijaksanaan, atau tragedi (Benshoff & Griffin, 2009, h. 744). Seiring berjalannya waktu, kini tren yang ada adalah menggambarkan penyandang disabilitas sebagai manusia yang sepenuhnya, bisa merasakan bahagia dan kesedihan seperti orang-orang pada umumnya (Benshoff & Griffin, 2009, h.

744). Disabilitas dan film di Amerika dapat terbagi ke dalam 5 fase sebagai berikut (Benshoff & Griffin, 2009, h. 744–786):

1. *Disabled People in Early American Film: Curiosities and Freaks*

Ketika film-film Amerika beralih dari film aktualitas ke narasi fiksi yang lebih panjang, genre kejahatan dan horor menjadi genre yang umum untuk menemukan citra disabilitas (Benshoff & Griffin, 2009, h. 744). Salah satu bintang film bisu yang paling terkenal, Lon Chaney, memiliki spesialisasi dalam peran-peran kriminal atau mengerikan biasanya menampilkan beberapa bentuk disabilitas fisik. Menariknya, Chaney dilahirkan dari orang tua Tuli, dan para sejarawan film sering mengatakan bahwa inilah alasan mengapa ia menjadi aktor film bisu yang hebat—karena ia harus belajar sejak usia dini cara berkomunikasi melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah (Benshoff & Griffin, 2009, h. 745).

Pada tahun 1920-an, Chaney dikenal sebagai "*The Man of a Thousand Faces*" karena kemampuannya untuk bertransformasi menjadi berbagai karakter. Untuk menghidupkan sebuah karakter, dia rela menanggung perubahan fisik yang seringkali ekstrem (Benshoff & Griffin, 2009, h. 745). Sebagai contoh, dalam *The Penalty* (1920) ia memerankan seorang gangster tanpa kaki. Untuk mencapai efek tersebut ia mengikat kaki bagian bawah ke kaki bagian atas dan berjalan dengan lutut. Sinema Hollywood klasik juga sering menggunakan orang-orang pendek sebagai aktor, biasanya dalam peran-peran pendukung yang

sedikit mengeksplorasi tentang kehidupan asli mereka (Benshoff & Griffin, 2009, h. 750).

2. *Romanticizing Disability in Classical Hollywood Melodramas*

Meskipun di awal abad ke-20 karakter penyandang disabilitas mulai ditampilkan secara simpatik, namun penyandang disabilitas masih sering digambarkan dalam film Amerika sebagai "*freaks*", atau orang aneh (Benshoff & Griffin, 2009, h. 753). Meskipun dapat dikatakan sebagai peningkatan, namun fenomena ini juga menciptakan stereotipe baru, yaitu penyandang disabilitas sebagai "*sweet innocent*" yang menimbulkan belas kasihan. Stereotipe *sweet innocent* paling sering diwujudkan dalam karakter wanita tunanetra (kadang-kadang Tuli) yang dianggap pasif dan membutuhkan penyelamatan (Benshoff & Griffin, 2009, h. 753–754). Pria tunanetra, di sisi lain, sering digambarkan sebagai "*saintly sages*" dengan indera yang lebih peka, mencerminkan kekuatan maskulin tradisional (Benshoff & Griffin, 2009, h. 755). Stereotipe ini kemudian membuat persepsi sosial bahwa orang tunanetra memiliki kemampuan supranatural dan sering muncul sebagai karakter bijak yang memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan kepada tokoh utama. Misalnya, pada film *Bride of Frankenstein* (1935) menampilkan seorang pertapa tunanetra yang menyambut dan berteman dengan monster, menjadikannya berbeda dari karakter yang dapat melihat di mana mereka justru menganiaya monster tersebut.

3. *Disability in War Movies and Social Problem Films*

Sejarawan film berpendapat bahwa Perang Dunia I menyebabkan peningkatan gambar penyandang disabilitas dalam film (Benshoff & Griffin, 2009, h. 757). Misalnya pada *The Light That Failed* (1916, 1923, 1939), yang didasarkan pada cerita Rudyard Kipling, menjadi salah satu dari sedikit cerita populer dari era ini yang menggambarkan prajurit yang terluka beradaptasi dengan kehidupan sipil. Film ini menceritakan tentang seorang pelukis yang mengetahui bahwa cedera yang dialaminya saat perang perlahan-lahan merenggut penglihatannya, yang alih-alih menerima kondisinya, narasi dari film tersebut justru berfokus pada upayanya untuk menyelesaikan apa yang menurut si karakter akan menjadi mahakarya terakhirnya sebelum dia benar-benar menjadi tunanetra, menggiring perasaan tak terucapkan bahwa hidupnya akan berakhir begitu penglihatannya hilang.

Prajurit veteran penyandang disabilitas menjadi karakter yang lebih sering muncul di layar selama dan setelah Perang Dunia II, yang sering digambarkan sebagai pahlawan atau korban tragis (Benshoff & Griffin, 2009, h. 758). Para veteran penyandang disabilitas dalam film-film era Perang Dunia II cenderung menampilkan salah satu dari dua stereotip: Prajurit Mulia atau Korban Tragis (Benshoff & Griffin, 2009, h. 758). Prajurit Mulia menampilkan orang yang terluka itu sebagai pahlawan dan kebanggaan, sehingga menghargai pengorbanan yang berani dan tanpa pamrih yang dilakukan oleh anggota angkatan bersenjata.

Sebaliknya, Korban Tragis menghadirkan seorang pemuda tak berdosa yang ditebang di puncak kehidupan.

Setelah perang, Hollywood memproduksi banyak film tentang masalah sosial yang mengangkat isu-isu yang dihadapi veteran penyandang disabilitas. Mereka tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang menakutkan tetapi sebagai individu yang perlu dipahami dan diintegrasikan ke dalam masyarakat. Meskipun pemulihan dan reintegrasi dimungkinkan, Hollywood terus bekerja dalam model medis disabilitas (Benshoff & Griffin, 2009, h. 760). Model medis disabilitas digunakan untuk membangkitkan rasa kasihan karena kurangnya "normalitas" dan mencoba untuk membuat mereka kembali "normal" melalui operasi, kaki palsu, tangan palsu, dan lain-lain.

4. *Disability and the Counterculture*

Dari tahun 1950-an hingga 1970-an, penggambaran industri film mengenai penyandang disabilitas mulai berubah, mencerminkan sikap baru tentang cinta, pengertian, dan kesetaraan (Benshoff & Griffin, 2009, h. 765). Namun perubahan seperti itu seringkali bersifat inkremental, dan stereotipe dari dekade-dekade sebelumnya terus bertahan. Pada 1980-an, film-film yang lebih tercerahkan muncul, meskipun disabilitas fisik terus dikaitkan dengan pria obsesif pembalas dendam dalam film-film seperti *Moby Dick* (1956) dan *Dr. Strangelove* (1964) (Benshoff & Griffin, 2009, h. 765). Wanita tunanetra dan/atau Tuli muncul sebagai korban dalam film thriller seperti *The Tingler* (1959) dan *See No Evil* (1971). Seri *James*

Bond berulang kali menggunakan perbedaan fisik untuk membuat penjahat dan/atau antek utamanya menjadi *freaks* (Benshoff & Griffin, 2009, h. 766). Terlepas dari penggambaran negatif ini, film-film lain pada zaman itu juga meromantisasi disabilitas, seringkali mendramatisir romansa antara seseorang penyandang disabilitas dan pasangan yang “normal”.

Film pada masa itu sering menggunakan disabilitas secara simbolis untuk menunjukkan kegagalan budaya dominan melalui karakter penyandang disabilitas (Benshoff & Griffin, 2009, h. 767–768). Tapi, penggunaan disabilitas secara metaforis ini tidak terbatas pada film anti-perang Vietnam saja, tapi juga digunakan dalam studi karakter tentang ketidaksesuaian dalam masyarakat arus utama. Namun, sekarang para aktivis penyandang disabilitas menuntut akses dan kesempatan yang sama (Benshoff & Griffin, 2009, h. 767–768). Model sosial disabilitas muncul dan mengalihkan perhatian dari ideologi penyakit dan gangguan ke ideologi yang membangun definisi kemampuan dan disabilitas. Film sekarang mulai memasukkan karakter disabilitas yang lebih kompleks dan mengancam kekejaman orang-orang yang akan mengeksploitasi dan mengucilkan mereka (Benshoff & Griffin, 2009, h. 770). Film seperti *The Elephant Man* (1980) dan *Mask* (1985) menantang stereotipe sebelumnya tentang disabilitas dan mendorong penonton untuk berempati dengan orang-orang yang berbeda dari mereka (Benshoff & Griffin, 2009, h. 772). Setahun kemudian, Hollywood membuat film besar lainnya tentang

masalah yang sama, tetapi kali ini tentang kelompok Tuli. Berbeda dengan sebelumnya, mereka mempekerjakan banyak aktor Tuli untuk peran penting, yang merupakan perubahan besar. Film itu disebut *Children of a Lesser God* (1986) dan sangat populer dan disukai karena menunjukkan masalah yang dihadapi kelompok Tuli di Amerika dengan cara yang penuh kasih, manusiawi, dan artistik (Benshoff & Griffin, 2009, h. 772).

5. *A More Enlightened Age?*

Meskipun beberapa film menampilkan orang kecil dan aktor tuli dalam peran yang kompleks, sebagian besar film Hollywood masih menampilkan aktor berbadan sehat dalam peran penyandang disabilitas. Banyak pemenang Oscar yang dimenangkan oleh aktor berbadan sehat yang memerankan karakter penyandang disabilitas (Benshoff & Griffin, 2009, h. 779). Misalnya, Al Pacino memenangkan Oscar karena berperan sebagai pria buta dalam *Scent of a Woman* (1992), sementara Tom Hanks memenangkan Oscar sebagai *Forrest Gump* (1994) yang mengalami gangguan mental. Pemenang Oscar lainnya yang berperan sebagai penyandang disabilitas termasuk Dustin Hoffman dalam *Rain Man* (1988), Daniel Day-Lewis dalam *My Left Foot* (1989), Geoffrey Rush dalam *Shine* (1996), dan Jamie Foxx sebagai *Ray* (2004). Beberapa film telah dikritik karena penggambaran disabilitas mereka. Film dokumenter dan film independen menawarkan eksplorasi yang lebih bernuansa tentang disabilitas dan kelompok Tuli (Benshoff & Griffin, 2009, h. 784.. Seiring dengan kemajuan teknologi, teks tertutup dan soundtrack deskriptif

membuat film lebih mudah diakses, dan kelompok advokasi bekerja untuk mempromosikan aktor penyandang disabilitas dan menantang stereotipe di Hollywood, namun peran tersebut masih sering diberikan kepada aktor yang dapat mendengar dan sehat (Benshoff & Griffin, 2009, h. 785).

B. Film CODA (2021)

CODA (2021) adalah film yang disutradarai dan ditulis oleh Sian Heder. Film ini merupakan *remake* dari drama-komedi Prancis *La Famille Bélier* (2014). *CODA* (2021) pertama kali tayang pada 28 Januari 2021 di *Sundance Film Festival*, kemudian dirilis secara eksklusif di Apple TV dan bioskop pada 13 Agustus 2021 secara global (Andaresta, 2022). Hingga saat ini, film *CODA* (2021) dapat ditonton secara *online* melalui Apple TV. *Film* ini kemudian dirilis ulang untuk waktu yang terbatas di bioskop kota-kota besar di seluruh Amerika Serikat dan London, dengan teks terbuka dan gratis dari 25 hingga 27 Februari 2022 setelah menerima nominasi *Academy Award* (Apple TV+ Press, 2022). Film ini diproduksi oleh Vendome Pictures dan Pathe. Informasi umum mengenai film *CODA* (2021) dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1
Poster film *CODA* (2021)



Sumber: Apple TV+ Press (2022)

Sutradara	: Sian Heder
Penulis Skenario	: Sian Heder
Produser	: Philippe Rousselete, Patrick Wachsberger, Fabrice Gianfermi, Jerome Seydoux
Eksekutif Produser	: Ardavan Safae, Sarah Borch-Jacobsen
Pemeran	: Emilia Jones, Marlee Matlin, Eugenio Derbez, Troy Kotsur, Daniel Durant, Amy Forsyth
Genre	: Drama
Tahun	: 2021
Durasi	: 112 menit
Daerah Asal	: Amerika Serikat
Bahasa	: Inggris, <i>American Sign Language</i> , dan disertai dengan 36 takarir

1. Sinopsis

Seperti judulnya, "CODA" yang merupakan singkatan dari "Children of Deaf Adults" adalah film drama *coming of age* yang disutradarai oleh Sian Heder. Film ini menceritakan tentang Ruby (Emilia Jones), seorang remaja berusia 17 tahun dari Gloucester, Massachusetts yang hidup di keluarga Tuli. Orang tuanya, Frank (Troy Kotsur) dan

Jackie (Marlee Matlin), serta kakaknya Leo (Daniel Durant) merupakan seorang Tuli. Ruby merupakan satu-satunya anggota keluarga yang dapat mendengar.

Kehidupan Ruby berputar di sekitar bisnis keluarganya. Setiap pagi, Ia bersama Ayah dan kakaknya pergi naik perahu dan menegosiasikan penjualan hasil tangkapannya kepada pedagang grosir yang mereka yakini memanfaatkan mereka sebagai orang Tuli dan Ruby yang masih anak-anak. Karena ia menjadi satu-satunya anggota keluarga yang bisa mendengar Ruby diandalkan untuk membantu bisnis penangkapan ikan keluarganya. Ia dibebani tanggung jawab sebagai penerjemah keluarganya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Setelah menyelesaikan kewajibannya, Ruby pergi ke sekolah. Di sana, Ia mengalami kesulitan secara akademik karena kelelahan dan seringkali di *bully* oleh teman sekelasnya karena disabilitas, profesi, dan kebiasaan aneh keluarganya. Hidup Ruby berubah ketika ia bertemu dengan guru musiknya di kegiatan ekstrakurikuler musik, Bernardo Villalobos (Eugenio Derbez) atau yang dikenal sebagai 'Mr. V'. Ia melihat bakat Ruby dalam menyanyi, namun merasa dia kurang percaya diri. Mr. V bersikeras melatih Ruby untuk mengikuti audisi beasiswa di *Berklee College of Music*.

Konflik mulai muncul ketika Ruby ingin mengejar mimpinya menjadi penyanyi, tetapi terjebak oleh ketergantungan keluarganya yang Tuli padanya sebagai penerjemah. Ia pun harus memilih prioritasnya,

yaitu untuk membantu keluarganya ketika bisnis nelayan keluarganya terancam atau untuk mengejar mimpinya menjadi seorang penyanyi.

2. Penghargaan

Sejak debutnya film *CODA* (2021) telah meraih berbagai penghargaan termasuk *Best Picture* pada *Academy Awards* ke-94 dengan mengalahkan kandidat terkuat *The Power of the Dog* (2021) (BBC News, 2022). Selain itu, film independen dengan anggaran rendah ini juga memenangkan *Best Supporting Actor* dan *Best Adapted Screenplay* pada Oscar 2022 tersebut. Berikut nominasi dan penghargaan film *CODA* (2021):

TABEL 3
Nominasi dan Penghargaan Film *CODA* (2021)

Awards dan Festivals	Tahun	Kategori	Keterangan
Academy Awards	2022	Best Motion Picture of the Year	Winner
Academy Awards	2022	Best Performance by an Actor in a Supporting Role	Winner
Academy Awards	2022	Best Adapted Screenplay	Winner
Sundance Film Festival	2021	U.S. Dramatic Special Jury Award for Ensemble Cast	Winner
Sundance Film Festival	2021	U.S. Grand Jury Prize: Dramatic	Winner
Sundance Film Festival	2021	Audience Award: U.S. Dramatic	Winner
Sundance Film Festival	2021	Directing Award: U.S. Dramatic	Winner
Independent Spirit	2022	Best Supporting Male	Winner

Awards			
Independent Spirit Awards	2022	Best Supporting Male	Winner
American Film Institute Awards	2022	Movie of the Year	Winner
National Board of Review	2022	Top 10 Independent Films	Winner
National Board of Review	2021	--	--
BAFTA Awards	2022	Best Screenplay (Adapted)	Nominee
BAFTA Awards	2022	Leading Actress	Nominee
BAFTA Awards	2022	Supporting Actor	Nominee
BAFTA Awards	2022	Adapted Screenplay	Winner
BAFTA Awards	2022	Best Leading Actress	Nominee
BAFTA Awards	2022	Supporting Actor	Winner
BAFTA Awards	2022	Best Supporting Actor	Nominee
Writers Guild of America	2022	Adapted Screenplay	Winner
Screen Actors Guild Awards	2022	Outstanding Performance by a Cast in a Motion Picture	Winner
Screen Actors Guild Awards	2022	Outstanding Performance by a Male Actor in a Supporting Role	Winner
Golden Globes (USA)	2022	Best Motion Picture - Drama	Nominee
Golden Globes (USA)	2022	Best Performance by an Actor in a Supporting Role in a Motion Picture	Nominee
Golden Globes (USA)	2022	Best Picture Drama	Nominee

Golden Globes (USA)	2022	Best Supporting Actor - Motion Picture	Nominee
San Francisco Film Critics Circle	2022	Best Supporting Actor	Nominee
San Francisco Film Critics Circle	2022	Best Supporting Actress	Nominee
London Critics Circle Film Awards	2022	Young British/Irish Performer	Nominee
Vancouver Film Critics Circle	2022	Best Picture	Nominee
Vancouver Film Critics Circle	2022	Best Supporting Actor	Winner
Austin Film Critics Association	2022	Best Adapted Screenplay	Nominee
Austin Film Critics Association	2022	The Robert R. "Bobby" McCurdy Memorial Breakthrough Artist Award	Nominee
Tokyo International Film Festival	2022	--	--
Melbourne International Film Festival	2021	--	--
Seattle Film Critics Awards	2022	Best Picture of the Year	Nominee
Seattle Film Critics Awards	2022	Best Actor in a Supporting Role	Nominee
Seattle Film Critics Awards	2022	Best Youth Performance	Winner
Bergen International Film Festival	2021	--	--
Torino Film Festival	2021	--	--

Gotham Awards	2021	Breakthrough Performer	Winner
Gotham Awards	2021	Outstanding Supporting Performance	Winner
Gotham Awards	2021	Outstanding Supporting Performance	Nominee
Awards of the Japanese Academy	2023	Best Foreign Language Film	Nominee
Norwegian International Film Festival	2021	Ray of Sunshine Award	Winner
Webby Awards	2022	Social: Diversity & Inclusion	Nominee

Sumber: mubi.com, n.d.

3. Latar Belakang Sutradara

Sian Heder adalah penulis, sutradara, dan *showrunner* yang terkenal berkat karyanya di serial Netflix *Orange Is the New Black* (2013), *Tallulah* (2016), dan yang terbaru *CODA* (2021) (Lee, 2021). Film terbarunya ini juga mengantarkannya memenangkan Heder Academy Award untuk Skenario Adaptasi Terbaik dan juga *Best Picture* (Lakhotia, 2022).

Sian Heder lahir pada 23 Juni 1977 di Cambridge, Massachusetts, AS. Heder merupakan putri dari seniman asal Wales Mags Harries dan seniman asal Hungaria Lajos Heder. Ia menikah dengan aktor dan juga produser David Newsom. Heder meraih gelar BFA di bidang teater dari Universitas Carnegie Mellon.

Debut Heder ditandai dengan film pendek *Mother* (2006), yang memenangkan Penghargaan Juri Besar untuk "Best Narrative Short" di

Festival Film Florida, dan juga menerima penghargaan di Kompetisi Cinéfondation Festival Film Cannes dan Seattle International Film Festival (Lakhotia, 2022)

Pada 2015, Heder menyutradarai *Tallulah* (2016), dibintangi oleh Elliot Page dan Allison Janney, diproduksi oleh Route One Entertainment, Maiden Voyages Pictures, dan Ocean Blue Entertainment. Film ini dipilih untuk Festival Film Sundance bersama 64 film lainnya, dan Netflix memperoleh hak penayangan di seluruh dunia film tersebut pada Januari 2016. *Tallulah* (2016) mendapat pujian dari para kritikus dan dirilis pada 29 Juli 2016.

Pada 2021, film *CODA* (2021) ditayangkan di Festival Film Sundance. Setelah festival film tersebut, Apple membeli hak atas film tersebut dengan harga \$25 juta (Lindahl, 2021). Heder memenangkan penghargaan Academy Award dan BAFTA Award untuk Best Adapted Screenplay atas karyanya dalam film tersebut (Lakhotia, 2022).